

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA
PERGESERAN NILAI KEAGAMAAN PADA PESERTA DIDIK DI SMP
NEGERI 1
SALUPUTTI KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

BAKTIAR BATURANTE
NIM. 09.16.2.0124

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**

**(STAIN) PALOPO
2014
SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BAKTIAR BATURANTE
Nim : 09.16.2.0124
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 14 Februari

2014

Penulis

BAKTIAR BATURANTE

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Nilai Keagamaan pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja”, yang disusun oleh saudara Baktiar Baturante, NIM. 09.16.2.0124, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 24 Juni 2014 M., bertepatan dengan 26 Sya’ban 1435 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

Palopo, 24 Juni 2014 M.
26 Sya’ban 1435 H.

DEWAN PENGUJI

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. : Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. : Sekretaris Sidang (.....)
3. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. : Penguji I (.....)
4. Drs. Mardi Takwim, M.H.I. : Penguji II (.....)
5. Dr. Hamzah Kamma, M.H.I. : Pembimbing I (.....)
6. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. : Pembimbing II (.....)

Diketahui oleh:

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah
STAIN Palopo

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004

Drs. Hasri, M.A
NIP.195 21231 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
2014
Lamp : 6 eks

Palopo, Februari

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di
bawah ini:

Nama : BAKTIAR BATURANTE

Nim : 09.16.2.0124

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : **Faktor-faktor yang Menyebabkan
Terjadinya Pergeseran Nilai Keagamaan
pada Peserta Didik di SMP Negeri 1
Saluputti Kabupaten Tana Toraja.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Dr. Hamzah K., M.HI.

NIP. 19581231 199102

1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
2014
Lamp : 6 eks

Palopo, 14 Februari

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : BAKTIAR BATURANTE

Nim : 09.16.2.0124

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : **Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Nilai Keagamaan pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,

Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19760107 200312 1

002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi: Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Nilai Keagamaan pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

Yang ditulis oleh:

Nama : BAKTIAR BATURANTE
Nim : 09.16.2.0124
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

IAIN PALOPO

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, Februari

2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hamzah K., M.HI.

NIP. 19581231 199102 1 002
1 002

Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

NIP. 19760107 200312



PERSETUJUAN PENGUJI

Judul Skripsi: Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Nilai Keagamaan pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

Yang ditulis oleh:

Nama : BAKTIAR BATURANTE
Nim : 09.16.2.0124
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, Juni 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mardi Takwim, M.H.I.

Dr. Syamsu Sanusi,

M.Pd.I.

NIP. 19610208 199403 2 001
1 014

NIP. 19691231 199903

P R A K A T A

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا
محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Syukur Alhamdulillah atas berkat rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmat li> al-'a>lami>n*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh

karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan bimbingan dan penghargaan kepada penulis.

2. Bapak Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Bapak Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag., dan Bapak Dr. Abd. Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Wakil Ketua I, II dan III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya beserta dosen, asisten dosen, dan segenap staf yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

3. Bapak Drs. Hasri, M.A., dan Bapak Drs. Nurdin K., M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, serta Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Kelompok Kerja Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo tempat penulis menimba ilmu.

4. Bapak Dr. Hamzah K., M.HI., dan Bapak Taqwa, S.Ag., M.Pd.I., masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

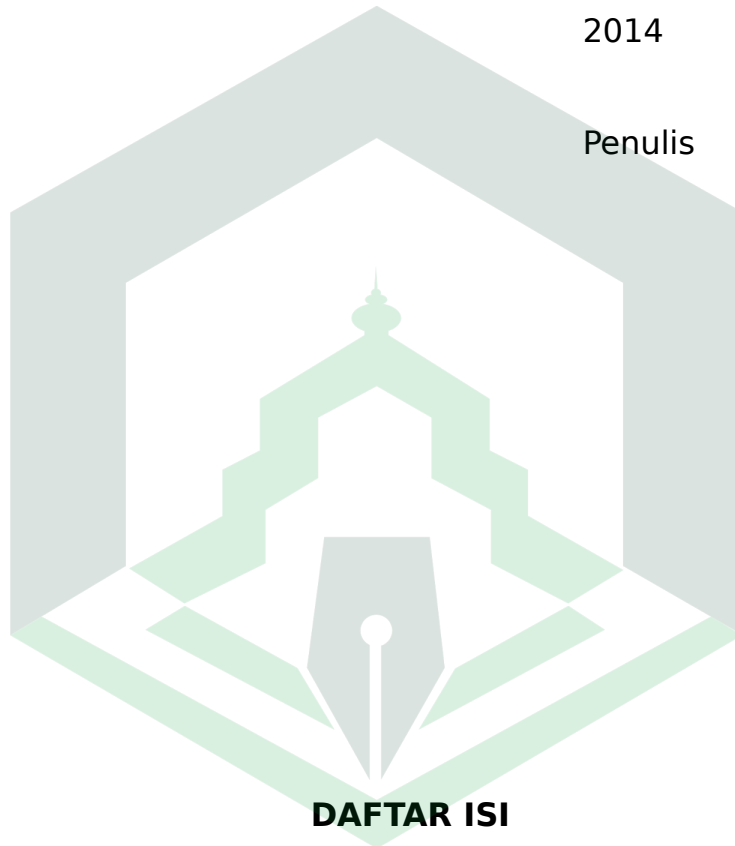
5. Kepada kedua orang tua dan saudara penulis yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya selama kuliah hingga saat ini. Begitu pula handai taulan penulis yang juga ikut memberikan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil.

6. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari pada-Nya.

Palopo, 15 Februari
2014

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERYANYATAAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi

PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
1	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Pendidikan Agama Islam	12
C. Penerapan Nilai-nilai Keagamaan di Sekolah dan di Keluarga.....	18
D. Faktor-faktor Penyebab Pergeseran Nilai Keberagaman Siswa.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	37

	C. Sumber	Data		
		
		37		
	D. Instrumen	Penelitian		
		
		38		
	E. Teknik	Pengumpulan	Data	
	
		39		
	F. Teknik	Pengelolaan	dan Analisis	Data

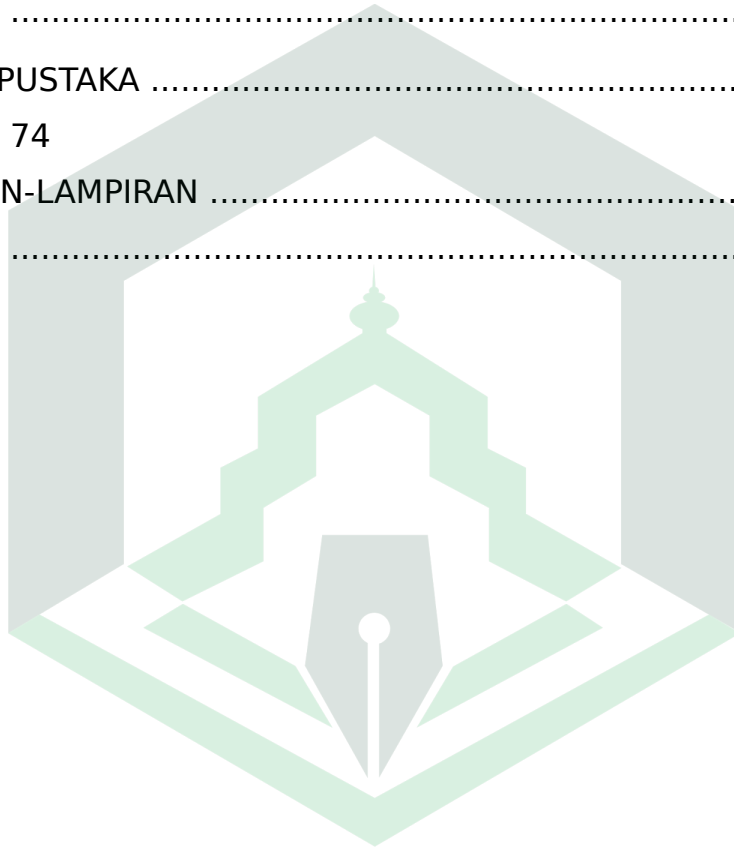
		41		
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN			42
	A. Gambaran	Umum	SMP Negeri 1	Saluputti
	Kabupaten	Tana	Toraja	

		42		
	B. Hal-hal yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran	Nilai Keagamaan	pada Peserta Didik	di SMP
	Negeri 1	Saluputti	Kabupaten Tana	Toraja

		50		
	C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam	Mengantisipasi	Pergeseran Nilai	Siswa di SMP
	Negeri 1	Saluputti	Kabupaten Tana	Toraja

		52		
	D. Penerapan Nilai Keagamaan terhadap Siswa di	SMP Negeri 1	Saluputti	Kabupaten Tana
	Toraja
		69		

BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Implikasi Penelitian.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Baktiar Baturante, 2014. "Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Nilai Keagamaan pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.". Dibawa Bimbingan: Dr. Hamzah K., M.H.I. (Pembimbing I), Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. (Pembimbing II)

Kata Kunci: *Pergeseran, nilai, dan keagamaan.*

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui 1) Hal-hal yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja. 2) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi pergeseran nilai keagamaan terhadap siswa di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja. 3) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan nilai keagamaan terhadap siswa di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, sosiologis, dan teologi normatif. Sumber data yakni: data primer diambil dari SMP Negeri 1 Saluputti melalui wawancara dengan pihak yang berkompeten. Sedangkan data sekunder adalah data kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan melalui teknik induktif/deduktif.

Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja, yaitu: 1) Masih rendahnya tingkat pendidikan sebahagian orang tua khususnya mengenai pendidikan agama. 2) Masih rendahnya mutu dan kualitas anak didik pada lembaga pendidikan Islam. 3) Kurangnya minat anak untuk masuk ke sekolah agama. Selain itu, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi pergeseran penerapan nilai keagamaan terhadap siswa di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja, meliputi: 1) Menanamkan nilai-nilai Keimanan. 2) Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. 3) Menanamkan nilai-nilai sosial.

Implikasi dari penelitian ini meliputi: 1) Seluruh pihak yang terkait agar seyogyanya memperhatikan secara serius segala hal yang berkaitan dengan sikap

dan perilaku beragama siswa, misalnya keengganan siswa melaksanakan shalat berjama'ah, kurang sopannya terhadap guru maupun orang tuanya di rumah. 2) Setiap pengelola pendidikan di SMP Negeri 1 Saluputti khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar sedapat mungkin lebih meningkatkan pembinaan sikap dan perilaku beragama bagi siswanya.

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA
PERGESERAN NILAI KEAGAMAAN PADA PESERTA DIDIK DI SMP
NEGERI 1
SALUPUTTI KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

BAKTIAR BATURANTE

NIM. 09.16.2.0124

Dibimbing oleh:

1. Dr. Hamzah K., M.Hl.
2. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Era globalisasi dan informasi ditandai dengan kemajuan dan perkembangan teknologi yang pesat, sangat menunjang kelancaran budaya yang masuk dari Barat sebagai penyalur aspirasi masyarakat. Akan tetapi, dengan kemajuan dan perkembangan tersebut cukup mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir masyarakat tertentu terutama remaja.

Budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan, kemajuan dan warisan, ia bukan hal yang baru meskipun penanamannya selalu terasa baru dalam konteks bahasa.

Nilai-nilai universal Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk senantiasa melakukan pengkajian terhadap setiap prilaku dan bentuk perputaran dan perubahan yang terjadi, baik pada gejala alam semesta ataupun yang terjadi di antara sesama manusia.

Sebagaimana Firman Allah Q.S. Adz-Dzariyat: 20-21:

وَمَا يَكْفُرُ الْإِنْسَانُ لِمَ نَسَا
وَمَا يَكْفُرُ الْإِنْسَانُ لِمَ نَسَا . وَمَا يَكْفُرُ
وَمَا يَكْفُرُ الْإِنْسَانُ لِمَ نَسَا . وَمَا يَكْفُرُ الْإِنْسَانُ لِمَ نَسَا

Terjemahnya:

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang yakin. Dan di dalam diri kalian sendiri, tidaklah kalian melihatnya.¹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang telekomunikasi sangat menunjang sebagai instrumen komunikasi yang menyebarkan berita dan pesan. Semuanya itu hanya mengandalkan kecerdasan rasio, sampai batas-batas tertentu dapat mengerosi benteng-benteng nilai idealisme-humanisme yang semakin menuju ke arah rasionalisme dan relativisme berbagai akibat yang muncul ke permukaan antara lain nilai-nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan atas nilai manfaat, kelimpahan hidup materialistis hedonistik, serta agnostik yang menafikan aspek-aspek etika religius, moralitas dan humanistik, yang bahkan menghancurkan kehidupan manusia dan kelestarian lingkungan (alam).

Akibatnya muncullah berbagai ragam gejala demoralisasi, dekadensi, egoisme pada individu, serta apatisme dan sebagai yang bersumber pada frustrasi yang semakin membengkak, juga "*stres-sosial*" (ketegangan batin masyarakat) semakin menumpuk dalam lapisan jiwa sadar yang sewaktu-waktu dapat meletus dan meledak ke permukaan kehidupan masyarakat. Apalagi jika kekuatan atau

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1971), h. 859.

daya pengendali mental psikologi mereka tak dapat bekerja dengan baik dalam tiap kelompok masyarakat.

Kondisi demikian bila dilihat dari segi psikoanalitis adalah amat berbahaya, karena paling kurang dalam mekanisme kehidupan masyarakat yang demikian telah terjangkiti benih-benih penyakit mental yang sangat rentang terhadap timbulnya apa yang disebut *Teufel-Treis* (lingkaran setan) yang sulit diatasi. Lingkaran setan inilah yang menjadi sumber pokok dari gejolak-gejolak sosial dan politik yang muncul beraneka ragamnya. Sehingga, di tengah-tengah kemelut resesi kehidupan tersebut berbagai bidang kehidupan, dimana nilai-nilai yang mendasarinya juga terkena nilai negatifnya sehingga goyah dan rentang menjadi transitif.

Realitas perubahan kultural tersebut sebagai sebuah proses sosial, menuntut kepada adanya konsepsi baru yang tanggap dan sanggup memecahkan problem kehidupan ummat manusia dengan pusat-pusat gerakan yang paling strategis dalam masyarakat, dalam menangkal paradigma keilmuan dewasa ini yang integral dengan modernitas serta mengacu pada keadilan dan kebenaran kolektif, termasuk didalamnya dehumanisasi serta kerusakan alam (lingkungan).

Salah satu strategis yang efektif dalam mengantisipasi imbas tersebut di atas, adalah gerakan kependidikan yang mempunyai landasan operasional yang kokoh berdasarkan nilai-nilai yang pasti dan antisipatif kepada kemajuan yang bisa merusak tatanan kehidupan di masa mendatang.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan segala aspek dan jenisnya kepada generasi muda (remaja).

Pendidikan yang membina, mengembangkan dan mentransformasikan pendidikan agama dimana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam, dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas menjadi tumpuan harapan masyarakat dewasa ini dengan mengantisipasi dampak global, termasuk dampak negatif lingkungan.

Oleh karena itu, mengingat akan pengaruh negatif budaya modern yang melampaui batas khususnya pada remaja maka di dalam Islam harus bertindak dan bersikap untuk mencegah bahaya yang mendominasi kemajuan tersebut. Pendidikan Islam harus memecahkan problem-problem baru yang muncul sebagai

konsekuensi perkembangan budaya-budaya negatif pada remaja dengan mengarahkan dan mengendalikan nilai-nilai transisional kepada suatu realitas ilahi yang kokoh, baik dalam dimensi individual maupun sosio kultural. Sekaligus pendidikan Islam dituntut untuk menciptakan kemajuan budaya berorientasi pada pencerahan nilai-nilai ajaran Islam.

Jelas bahwa konsepsi pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai tujuan tertinggi, yaitu membangun generasi muslim yang mewujudkan penghambaan kepada Allah swt. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi landasan pembinaan hidup seorang muslim. Jika tujuan dijadikan pegangan maka pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan di kalangan remaja semakin terarah untuk pengayoman generasi muslim pada aktivitas pengetahuan, perilaku, dan akhlak yang tinggi.²

Bertolak belakang dari dasar pemikiran di atas, penelitian ini akan dibahas dengan suatu pokok bahasan Skripsi dengan judul "Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Nilai Keagamaan pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja"

² Yusak Burhanuddin., *Kesehatan Mental* (Cet. I; Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 102.

B. Rumusan Masalah

1. Hal-hal apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi pergeseran nilai siswa di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja?
3. Bagaimana penerapan nilai keagamaan terhadap siswa di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hal-hal yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi pergeseran nilai siswa di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.
3. Untuk mengetahui penerapan nilai keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan dicapai penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Selain menambah pengalaman penulis terutama di bidang riset, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, terutama dalam pembinaan perilaku keagamaan bagi siswa pada umumnya dan siswa SMP Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja pada khususnya.
2. Untuk menjadi sarana bagi pengembangan dan implementasi pengetahuan bagi penulis khususnya di bidang riset keagamaan.
3. Untuk menjadi bahan masukan bagi penulis dan peneliti berikutnya, khususnya bagi peneliti yang memiliki relevan dengan pembahasan dalam kajian ini.

IAIN PALOPO

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memahami dengan jelas tentang judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan pengertian dari kata-kata yang erat

kaitannya dengan objek yang dibahas. Adapun pengertian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Faktor yaitu peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu.³

Menyebabkan mendatangkan atau menimbulkan, dan menerbitkan adanya atau timbulnya sesuatu.⁴

Pergeseran yaitu hal yang mengangkut pergesekan, peralihan, pemindahan, pergantian, transformasi yg memetakan suatu bangun lain sbg bayanga-nya, dengan menggeser bangun semula.⁵

Nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶

Penerapan artinya proses, cara, perbuatan menerapkan atau melaksanakan sesuatu.⁷

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. XVIII; Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 405.

⁴*Ibid.*, h. 1375.

⁵*Ibid.*, h. 483.

⁶*Ibid.*, h. 1074.

⁷*Ibid.*, h. 1659.

Keagamaan yaitu segala sesuatu mengenai ajaran, sistem yg mengatur tata keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tata peribiodata, dan tata kaidah yang bertalian dng pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu.⁸

Peserta didik berarti anak atau orang yang orang yang ikut serta atau yang mengambil bagian dalam kegiatan belajar, atau tengah mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan atau sekolah tertentu.⁹

SMP Negeri 1 Saluputti adalah salah satu satuan pendidikan yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Tana Toraja yang menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran formal.

Dari beberapa pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa maksud dari judul tersebut adalah suatu kajian untuk mengetahui dengan jelas tentang hal-hal yang menyebabkan terjadinya peralihan atau pergeseran nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususya peserta didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

⁸*Ibid.*, h. 17.

⁹*Ibid.*, h. 1433.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis akan membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*).

Kendatipun demikian, dalam penelitian ini dibutuhkan buku-buku atau literatur yang representatif sebagai pijakan atau rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih jauh.

Berdasarkan penelusuran di perpustakaan STAIN Palopo, penulis belum menemukan satupun penulis maupun peneliti yang secara spesifik membahas masalah yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti. Namun, ada beberapa hasil penelitian berupa tesis yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Skripsi Rahmiati yang berjudul *“Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Pelestarian Nilai-nilai Agama pada Diri Anak Didik di SMP*

Negeri 2 Bone-Bone Kab. Luwu Utara."¹ Dengan hasil penelitiannya, Rahmiati Pengaruh pelestarian nilai-nilai agama terhadap anak didik di SMP Negeri 2 Bone-Bone adalah dapat meningkatkan kepribadian siswa dengan melalui latihan-latihan utamanya latihan keagamaan dapat menentukan akhlak yang baik dan terpuji dan dapat diatasi perbuatan yang tidak mengandung nilai-nilai agama yang segera ditinggalkannya. Karena mengingat kepada Allah swt. bahwa ini tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Sukmawati yang menulis skripsi yang berjudul "*Kontribusi Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Pada Siswa MTs. Negeri Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja*".² Dalam hasil penelitiannya, Sukmawati membahas bahwa Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa MTs. Negeri Rantepao di Makale adalah selain mengajarkan bidang studi aqidah akhlak juga

¹Rahmiati, "Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Pelestarian Nilai-nilai Agama Pada Diri Anak Didik di SMP Negeri 2 Bone-Bone Kab. Luwu Utara", *Skripsi Sarjana*, (Palopo: STAIN Palopo, 2008).

²Sukmawati, "Kontribusi Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Pada Siswa MTs. Negeri Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja" *Skripsi Sarjana*, (Palopo: STAIN Palopo, 2008).

mengadakan berbagai kegiatan yang sekiranya dapat menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa, baik yang berupa teori maupun yang berupa praktek dan latihan-latihan. Nilai-nilai pendidikan Islam dan aqidah akhlak pada khususnya, senantiasa ditanamkan kepada siswa dan suasana sekolah diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga dapat diserap oleh siswa.

3. Selanjutnya, Skripsi Alpiani yang berjudul “Urgensi Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Kebudayaan Modern di Kalangan Remaja di Desa Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara”.³ Dalam penelitiannya tersebut, Alpiani mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam sangat besar peranannya dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam (keimanan, ketakwaan, akhlak/moralitas), kepada remaja yang berfungsi sebagai penyeleksi, penangkal, dan penyaring terhadap dampak negatif kebudayaan modern Modern di Kalangan Remaja di Desa Tamuku Kec. Bone-Bone, dan pelaksanaan pendidikan Islam tersebut di aplikasikan dalam bentuk pendidikan formal dan non formal.

³Alpiani, “Urgensi Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Kebudayaan Modern di Kalangan Remaja di Desa Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara” *Skripsi Sarjana*, (Palopo: STAIN Palopo, 2008).

Adapun yang menjadi kendala dalam menerapkan pendidikan Islam di kalangan remaja di Desa Tamuku Kec. Bone-Bone adalah masih rendahnya tingkat pendidikan sebahagian orang tua khususnya mengenai pendidikan Islam, kurangnya minat anak untuk masuk ke sekolah agama dan masih kurangnya dukungan dan perhatian sebahagian masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam pada remaja.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah penulis sebutkan di atas, setelah dianalisa belum ada yang meneliti secara spesifik membahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pegeseran nilai penerapan keagamaan, lebih khusus lagi jika menunjukkan obyek penelitian pada satu lembaga pendidikan seperti di SMP Negeri 1 Saluputti Tana Toraja. Namun demikian, tulisan-tulisan tetap menjadi referensi, ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi munculnya gagasan penulis untuk membahas secara spesifik tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

Adapun spesifikasi dari penilitian yang telah penulis lakukan dibanding dengan hasil penilitian yang relevan yaitu penelitian ini bisa lebih memberi gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peralihan

atau pergeseran nilai penerapan agama di kalangan peserta didik. Terkhusus mendudukan persoalan yang ada secara obyektif kondisi dan keadaan SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian pengetahuan dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup serta untuk mencapai tujuan hidupnya. Usaha itu dilakukan baik dalam masyarakat yang terbelakang, yang sudah maju maupun masyarakat yang sudah sangat maju. Oleh karena itu, dalam kenyataannya pengertian tentang pendidikan berbeda-beda tergantung pada waktu dan tempat serta dari pandangan hidup, konsep pemikiran atau prinsip-prinsip yang dianut oleh individu, masyarakat dan bahkan negara yang bersangkutan.

Dalam pada itu, pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan

ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal yang dapat menyelaraskan pertumbuhan antara fisik dan mental atau jasmani dan rohani.

Pendidikan yang merupakan wahana dan alat untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, alat menanamkan nilai-nilai moral ajaran keagamaan, pendidikan sejatinya memiliki peran yang amat strategis. Selain itu, sejarah perjalanan perkembangan keyakinan dan pemikiran umat manusia tentang pendidikan juga telah melahirkan berbagai ideologi serta paradigma tentang hakekat, tujuan dan metode pendidikan itu sendiri.

Pada intinya, pendidikan merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah, dan terpadu untuk memanusiakan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi.⁴ Abd. Rahman Getteng menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses penciptaan individu berdasarkan

IAIN PALOPO

⁴Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. iii. Lihat pula Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Cet. I, Jakarta: Parodatama Wira Gumilang, 2003), h. 1.

ajaran Islam yang diwahyukan kepada Muhammad saw. Melalui proses pendidikan seperti itu, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai 'abid dan khalifah di muka bumi serta berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵ Lebih lanjut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberikan nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.⁶ Tampaknya ada keterkaitan konsep kekhalifahan manusia di muka bumi dan proses yang dimainkan pendidikan Islam dalam mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidik mempunyai peranan dan tugas bagaimana mengupayakan pengembangan seluruh potensi anak didik. Baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.

IAIN PALOPO

⁵Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern)* (Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h. 15.

⁶Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), h. 3.

Pendidikan sebagaimana didefinisikan oleh para pakar, pada dasarnya adalah upaya pembentukan kesadaran keagamaan dan kepribadian peserta didik di samping tujuannya transformasi ilmu dan keahlian.⁷ Dengan demikian pendidik akan mendorong peserta didik untuk menjadi manusia yang dicita-citakan yang untuk dapat tugas sebagai khalifah di bumi.

Dalam arti luas, pendidikan adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Ketiga aspek tersebut dalam bahasa yang sering digunakan adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang.⁸ Selain itu pendidikan bertanggungjawab atas usaha sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam bagi pemeluknya,

⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4.

⁸Anis Ma'shumah, "Pembinaan Kesadaran beragama Pada anak; Telaah PP. No. 27/1990 dalam Konteks Metode Pendidikan Islam", dalam Ismail SM, dkk (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 214.

menanamkan keyakinan, membentuk, dan menumbuhkan sikap serta mendorong perilaku manusia menurut nilai-nilai ajaran Islam untuk menjadi realitas hidup bagi pribadi dan masyarakat.

Bertolak dari beberapa pandangan ahli di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis, pragmatis dan terencana dalam membantu peserta didik atau siswa agar supaya kelak setelah selesai pendidikannya mereka mampu hidup sesuai dengan ajaran Islam.

2. Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Secara historis, semenjak tanggal 1 Januari 1947 pelajaran agama Islam diajarkan di Sekolah Rakyat Negeri. Dengan demikian, pelajaran agama Islam harus tercantum dalam Rencana Pelajaran (Kurikulum) 1947 untuk SR. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Bersama Menteri PPK (Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan) bersama Menteri Agama No. 1185 K.J menetapkan akan adanya pengajaran agama di sekolah-sekolah rendah sejak kelas IV dan berlaku mulai tanggal 1 Januari 1947.⁹

Karena pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan nasional, maka segala produk yang dikeluarkan

⁹Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 2.

kemudian dalam bentuk peraturan perundang-undangan senantiasa menyangkut pula pendidikan agama. Dengan demikian pendidikan agama khususnya agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem pendidikan nasional seperti tercantum dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁰

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tercantum kalimat mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani. Indikator ini menggambarkan betapa pentingnya bahwa tujuan pendidikan nasional mengandung arti tentang pentingnya kedudukan Pendidikan Agama Islam.¹¹

Bahkan menurut Mappanganro dan A. Bunyamin bahwa penjabaran Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijabarkan ke dalam bentuk Peraturan

¹⁰Mappanganro dan A. Bunyamin, *op. cit.*, h. 7.

¹¹Disadur dari M. Ali Hasan, *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam, Program Penyetaraan D-II GPAI SD-MI* (Jakarta: Direjen Kelembagaan Agama Islam dan UT, 1991), h. 48.

Pemerintah (PP) No. 28 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah semakin menekankan bahwa isi kurikulum pendidikan di antaranya memuat pendidikan agama (Islam), sebagai bukti bahwa kedudukan pendidikan agama Islam semakin kuat.¹² Ini terbukti pula dalam GBHN 1993 dinyatakan pembinaan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan pada peningkatan kualitas iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Peningkatan kualitas iman dan takwa seperti yang tersirat dalam tujuan pendidikan nasional itu, diharapkan dalam tataran implikasinya dapat terwujud kerukunan antar dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan serta meningkatkan kesadaran dan dapat berperan aktif bagi setiap umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan tanggung jawabnya untuk secara bersama-sama memperkokoh landasan spritual, moral, etik, atau prilaku beragama bagi pembangunan nasional. Karena itu, usaha berupa pendidikan agama Islam dalam bentuk menganalisa, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sangat dibutuhkan dalam mewujudkan kandungan sistem pendidikan nasional.

¹²Mappanganro dan A. Bunyamin, *loc. cit.*

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kedudukan pendidikan agama Islam semakin kuat dan semakin mendapat perhatian dari berbagai kalangan yang terkait terutama dari pemerintah. Hal ini mereka sadari bahwa pembinaan perilaku beragama tidak akan efektif jika tidak diwujudkan pengajarannya dalam bentuk bidang studi.

Karena dimasukkannya pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum sekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri, maka dengan sendirinya pengajaran agama di sekolah-sekolah partikelir (swasta) pun harus juga mengikutinya.

C. Penerapan Nilai-nilai Keagamaan di Sekolah dan di Keluarga

1. Penerapan Nilai Keagamaan di Sekolah

Anak-anak dengan segala potensi yang terpendam, perlu dipoles supaya benar-benar terbentuk kepribadian yang luhur. Bisa jadi, orang tua, keluarga, atau masyarakat sekitar. Anak didik dianggap sebagai barang pasif yang tak punya kekuatan sehingga hanya bisa menerima apapun yang datang dari luar dirinya.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Zakiah Darajat yang mengatakan bahwa “apabila latihan-latihan keagamaan diterapkan

pada waktu anak masih kecil dalam keluarga dengan cara yang kaku atau tidak benar, maka ketika menginjak usia dewasa nanti akan cenderung kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak si anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan sewaktu kecil, maka pada saat dia dewasa akan semakin merasakan kebutuhannya kepada agama".¹³

Trimo mengemukakan analisisnya; "setidaknya ada lima pendekatan dalam penanaman nilai yakni (1) Pendekatan penanaman nilai atau *inculcation approach*, (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif atau *cognitive moral development approach*, (3) Pendekatan analisis nilai atau *values analysis approach*, (4) Pendekatan klarifikasi nilai atau *values clarification approach*, dan (5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).¹⁴ Untuk memperjelas pembahasan mengenai penerapan nilai-nilai keagamaan di sekolah Trimo menjelaskannya sebagai berikut:

¹³Dzakiah Daradjat, *Psikologi Agama* (Cet. XXII; Bandung: Bulan Bintang, 1998), h. 34.

¹⁴Trimo, Pendekatan Penanaman Nilai dalam Pendidikan, (<http://researchengines.com>), diakses tanggal 23 Maret 2014.

a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat

pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Ada enam langkah analisis nilai yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses pendidikan nilai menurut pendekatan ini sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait. Mengumpulkan fakta yang berhubungan Mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan.
- 2) Menguji kebenaran fakta yang berkaitan Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan.

- 3) Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan Mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan.
- 4) Merumuskan keputusan moral sementara Mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara.
- 5) Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat, dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi penganut pendekatan ini berpandangan bahwa isi nilai tidak terlalu penting. Hal yang sangat dipentingkan dalam program pendidikan adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan

proses menilai. Ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan ini.

Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh subproses sebagai berikut:

- 1) Pertama : Memilih
 - a) Dengan bebas
 - b) Dari berbagai alternatif.
 - c) Setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya.
- 2) Kedua : Menghargai
 - d) Merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya.
 - e) Mau mengakui pilihannya itu di depan umum.
- 3) Ketiga : Bertindak
 - f) Berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya.
 - g) Diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup. (Raths, et. Al., 1978).

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan “moral reasoning” dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.

2. Penerapan Nilai Keagamaan di Keluarga

Agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia. Demikian pula bagi siswa di mana norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Allah swt. Oleh karena itu, pembinaan perilaku beragama sesungguhnya tidak lain hanyalah untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang sebenarnya, sebab manusia pada kenyataannya belum sampai pada tarafnya sendiri, ia belum menempati tempatnya.

Argumentasi di atas, mengindikasikan betapa urgensi atau pentingnya pembentukan dan pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi manusia, terutama bagi siswa. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan manusia dan dibawa ke arah tempat yang

sewajarnya.¹⁵ Peningkatan kemanusiaan ini bermaksud sebagai pembangunan manusia yang berarti mengkonprivisasi atau mensosialisasikan secara totalitas tentang pentingnya pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi seluruh lapisan masyarakat, dan bagi siswa pada khususnya. Karena moralitas bangsa dan negara 20 atau 30 tahun kedepan jawabannya adalah bergantung pada bagaimana corak-corak dan wujud pembentukan dan pembinaan moralitas atau perilaku keagamaan siswa saat ini.¹⁶

Dewasa ini muncul problem sosial yang dilakukan oleh sebagian siswa, perbuatan kekerasan baik berupa perkelahian atau tawuran antar pelajar, minuman keras, narkoba dan zat adiktif lainnya sangat meresahkan masyarakat. Gejala yang lebih meresahkan adalah terjadinya penganiayaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh siswa dengan keragaman dalih serta motivasi.

Penyalahgunaan narkotika oleh anak-anak muda, yang kini telah merambah ke siswa-siswa telah terjadi di seluruh pelosok nusantara. Larangan meminum khamar dan berjudi serta larangan-

¹⁵Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlis, 1999), h. 143.

¹⁶Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Cet.I Jakarta: Ruhama,1994), h. 2-3.

larangan yang lain yang telah divonisikan oleh Islam untuk dijauhi dan ditinggalkan memiliki maksud positif yang hakiki untuk kehidupan umat manusia yang saleh, yang bermoral dan berperilaku atau bermoral yang Islami. Walaupun diakui bahwa dalam kenyataan ini terlalu sukar untuk memastikan faktor dominan yang dapat mendorong siswa untuk melakukan hal tersebut.¹⁷

Pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh generasi muda atau siswa seperti yang digambarkan di atas mengindikasikan betapa rendahnya moralitas atau perilaku keagamaan siswa sehingga berbagai larangan agama dilanggarnya. Akibatnya pun berdampak pada lingkungan sosial dengan munculnya tindakan-tindakan separatis, perampasan hak orang lain, pencurian, perampokan-perampokan bahkan pembunuhan.

Kondisi perilaku siswa seperti ini merupakan suatu degradasi yang sangat memprihatinkan dan memerlukan suatu rehabilitasi yang menuntut adanya keterlibatan semua pihak, baik orang tua, pemerintah, masyarakat, serta lembaga-lembaga pemerintah, lembaga pendidikan dan lembaga non pemerintah. Ini dimaksudkan untuk memberikan preventif atau penanggulangan agar perilaku

¹⁷Sudarsono, *Etika Islam Tentang Remaja* (Cet.II, Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 111-112.

buruk yang dimiliki oleh para siswa dapat direnovasi atau diperbaharui sehingga menjadilah mereka sebagai siswa-siswa yang Islami, beradab dan berkebudayaan serta berperilaku luhur.

Semua kasus atau kejadian tersebut, merupakan pencerminan dari kerusakan perilaku yang berangkatnya diawali dari penanganan dan pembinaan atau pendidikan terhadap peserta didik atau siswa dalam keluarga dan masyarakatnya, karena salah asuh, salah didik dan salah pembinaan yang diperoleh oleh buruknya pergaulan kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat. Cerminan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pembinaan perilaku beragama bagi peserta didik atau siswa.

Betapa pentingnya orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan religius melalui pemotivasian siswa dengan terlibat dan ikut serta mengambil bagian dengan cara menciptakan kerjasama antara pihak orang tua dengan lembaga pendidikan atau sekolah, seperti menciptakan terlibat pada komite sekolah atau majelis madrasah. Wadah ini, merupakan sarana yang dapat dijadikan sebagai alat untuk merehabilitasi moralitas siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahad.¹⁸ Konsep pendidikan Islam yang menuntut manusia sepanjang usia ini jelas mengakui betapa pentingnya pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi siswa yang sebelumnya harus diawali dalam lingkungan rumah tangga, semenjak anak dalam kandungan, dan terutama sekali setelah sang anak lahir dan tumbuh berproses hingga dewasa. Pembinaan perilaku beragama atau moralitas dalam keluarga merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik (membina) anak agar menjadi manusia bertakwa, cerdas, terampil dan berperilaku agamis.¹⁹

Oleh karena itulah pembinaan perilaku beragama atau moralitas pada peserta didik atau siswa sejak kecil (lahir) sangat penting dilakukan orang tua. Orang tua berkewajiban mendidik dan membina perilaku anak-anaknya, agar kelak anak-anaknya dapat menjadi insan-insan abdi atau *abid* yang mengabdikan dan berserah diri secara totalitas hanya kepada Sang Pencipta yaitu Allah swt. Untuk menggiring siswa menjadi manusia *abid*, maka pembentukan

¹⁸Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1993), h. 7.

¹⁹*Ibid*

dan pembinaan atau pendidikan moralitas (perilaku beragama) harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan semenjak dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.²⁰ Penanaman jiwa keagamaan (perilaku beragama) harus dilaksanakan sejak si anak itu lahir. Hal ini terindikasi dari harapan bahwa, pengalaman pertama yang harus diterima oleh anak diharapkan adalah suci. Karena itu, Nabi mengajarkan untuk mengazani telinga kanan anak yang baru lahir dan mengiqamatkan telinga kiri anak yang baru lahir. Hal ini sejalan dengan salah satu hadis Rasulullah saw. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ بِالصَّلَاةِ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ ابْنِ عَلِيٍّ حِينَ وُلِدَتْ فَاطِمَةُ (رواه أحمد و ابوداود و الترمذی)

Artinya:

Dari Abi Raf'i berkata: saya melihat Nabi Muhammad Saw. membaca azan shalat ke telinga Husain ibn Ali ketika Fatimah melahirkannya", (H.R. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi).²¹

Menurut Bakir Yusuf Barmawi bahwa upacara-upacara agama Islam pada saat keluarga muslim, menerima kehadiran seorang anak dengan diserukan atau diucapkan azan dan *iqamat* (yang

²⁰Zakiah Daradjat, *Membina Niali-Nilai Moral Di Indonesia*

(Cet. IV; Jakarta, Balai Bintang, 1985), h. 19.

²¹Imam Ibnu Al-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Kairo: Al-Halabiy, 1961), h. 137.

berisi ajaran tauhid dan ajaran untuk berbuat baik), diselenggarakan *tasmiyah* dan *tahliyah*, ini mempunyai arti dan berfungsi untuk membina pendidikan perilaku anak melalui pendengaran.²²

Dengan demikian, Islam mengajar atau mendidik umatnya agar orang tua yang baru melahirkan dapat mengazankan di telinga kanan dan dan mengiqamatkan telinga kiri baik bagi anak laki-laki maupun bagi anak perempuan.

Asumsi di atas menunjukkan bahwa eksistensi orang tua merupakan referensi kehidupan bagi anak. Karena itulah, kehidupan rumah tangga sakinah, *mawaddah* dan *warahmah*, harus terwujud dan tercipta untuk mencapai ridha Allah. Untuk itu orang tua harus melibatkan nilai-nilai ajaran Islam dalam membina kehidupan anak-anaknya. Pembinaan ini tidak terbatas, melainkan terus menerus harus dilakukan dan dikontrol terutama pada usia remaja. Orang tua harus menjadikan anak-anaknya sebagai insan-insan yang beradab, bermoral, dan berperilaku religius.

Rasulullah saw., pernah mengingatkan para orang tua melalui salah satu sabdanya.

²²Bakir Yusuf Barmawi, *op. cit*, h. 18.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمِشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ
عَمَّارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرُمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ²³

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Abbas bin Walid al-Damasyki>, telah bercerita kepada kami Ali ibn ‘Ayyas, telah bercerita kepada kami Sa’id ibn Umarah, telah memebritahukan kepada kami Haris\ ibn Nu’ma>n, bahwasanya aku telah mendengar Anas bin Malik menyampaikan (hadis) dari Rasulullah saw. bersabda: “Muliakanlah anak-anakmu, perbaikilah adab mereka”.

Hadis di atas memerintahkan agar orang tua membina dan mendidik adab-adab anaknya agar kelak mereka memiliki peradaban dan perilaku yang searah dengan nilai-nilai Islam. Jadi adab yang diajarkan tentunya adalah adab berdasarkan adab Rasulullah, karena adab Rasul telah terdidik dan terbina langsung oleh Allah swt. Sebagaimana sabdanya:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي.²⁴

²³Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II (Qairo: Dart Al-Fikr, 1960), h. 1211.

²⁴Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam: A Framework for On Islamic Philosophy Of Education*, Diterjemahkan oleh Haidar Bager dengan Judul, *Konsep pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.III, Bandung: Mizan, 1988), h. 60.

Artinya:

Tuhanku telah mendidiku dengan sebaik-baik pendidikan beradab/berakhlak).

Dari hadis di atas dapat dikemukakan bahwa adab atau perilaku keagamaan (moralitas) merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi siswa atau menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pembinaan perilaku beragama bagi siswa merupakan suatu hal yang sangat urgen dan mendesak untuk diterapkan, baik melalui orang tua, maupun lembaga-lembaga pendidikan. Pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi siswa atau peserta didik ini merupakan hal yang pertama-tama dan utama harus dilakukan, sebab menjadi landasan utama kestabilan keperibadian siswa secara keseluruhan.²⁵

Berangkat dari pemaparan di atas, dapat diungkapkan bahwa pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi siswa sangat penting dilakukan oleh orang tua, masyarakat maupun lembaga pendidikan atau sekolah termasuk Sekolah Menengah Pertama yang disingkat SMP. Salah satu implementasi pembinaan moralitas bagi para siswa adalah memotivasi mereka untuk mengimplementasikan

²⁵Mahmud Ahmad Al-Sayid, *Mu'jizat Al-Islam Al-Tarbawiyah* diterjemahkan oleh S.A.Zemool dengan judul, *Mendidik Generasi Qu'ani* (Cet.III, Solo: Pustaka Mantiq, 1992), h. 64.

nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi tidak hanya dipelajari secara teoritis belaka melainkan harus dipraktekkan berdasarkan contoh yang telah dipraktekkan oleh Nabi ketika hidupnya.

D. Faktor-faktor Penyebab Pergeseran Nilai Keberagamaan Siswa

Terjadinya sesuatu masalah dikarenakan ada faktor-faktor yang menyebabkan suatu masalah sampai dapat terjadi. Oleh sebab itu penulis akan mengemukakan faktor-faktor dampak negatif yang menyebabkan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh para remaja adalah:

1. Faktor orang tua

Anak adalah amanah Allah swt yang dilimpahkan kepada para orang tua yang melahirkan mereka, olehnya itu orang tua harus memperhatikan kebutuhan anaknya, kasih sayang, perlindungan begitupun dengan pendidikan. Kapan tidak terpenuhi hal-hal tersebut, misalnya kasih sayang dan perhatian, anak akan mencari kesenangan diluar rumah mungkin anak akan menjadi nakal.

Hal ini sering terjadi di kota-kota besar dimana orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan kantor, sementara anak-anak terlantar (tidak mendapatkan perhatian orang tua) dan terkadang anak hanya bersama pembantu. Orang tua setiap hari hanya memberikan uang kebutuhan anak yang diasuhnya oleh pembantu. Orang tuanya menyangka dengan memberikan uang tiap hari sudah merasa cukup, sementara kasih sayang dan perhatian yang didambakan dari orang tuanya tidak terpenuhi.

Akibat dari kesalahan orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya, kadang anak-anak terutama yang sudah remaja berbuat sekehendak hatinya, tidak dapat membedakan apakah ini dilarang oleh hukum negara ataupun hukum agama. Orang tua mereka sadar anak adalah amanah yang harus dijaga, dididik selain itu orang tua bertanggung jawab keselamatan di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا جَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَهُمْ سَابِغَةً سَابِغُوا فِيهَا
 الْأُمَمَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا
 هَيْهَاتَهُمْ سَابِغَةً سَابِغُوا فِيهَا الْأُمَمَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaga malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah, terhadap apa yang diperintahkan-Nya

kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan²⁶

Apabila orang tua memperhatikan kebutuhan anak, dan mendidik mereka saja kecil terutama pendidikan agama, anak akan mudah dikendalikan. Tetapi kapan orang tua mentelantarkan mereka, dampaknya akan kembali ke orang tua mereka sendiri baik atau buruknya seorang anak tergantung dari didikannya orang tua.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gilbert Hingles, bahwa :

“Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan orang tuanya (keluarga) sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan lingkungan orang tua (keluarga)”.²⁷

Seperti yang dikemukakan di atas, menjadi orang tua tidaklah muda, karena tanggung jawab sangat berat, baik di masyarakat lebih-lebih di hadapan Allah swt.

2. Faktor Guru

Lembaga pendidikan (sekolah) merupakan instansi pendidikan, penerus pendidikan keluarga oleh karena anak-anak

²⁶ Departemen Agama RI. *op. cit.* h. 951.

²⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT Grafindo Persada, Cet. IV. 2000), h. 201.

sebelum mendapat pendidikan di sekolah telah mendapat pendidikan di dalam keluarga (orang tua).

Orang tua harus jeli memilihkan sekolah anaknya apalagi anak telah menginjak pada pendidikan setingkat SMP dimana anak seusia begini masih masa puberitas, masa remaja pada usia ini anak remaja seperti yang dikemukakan Zakiah Daradjat bahwa:

Pada umur anak-anak adalah masa pertumbuhan jasmani seperti ini diiringi dengan kegoncangan emosi. Kadang-kadang cepat marah dan tidak ingin bicara seakan ada yang diinginkan keadaannya selalu tidak tenang dan selalu bimbang. Ini menurut ahli jiwa disebut sebagai masa kegoncangan jiwa atau (*strung and drag*).²⁸

Perlakuan seperti ini memerlukan kewaspadaan orang tua, guru dan masyarakat. Hal ini tidak sedikit terjadi konflik batin, remaja dengan gurunya, sebagai orang tua kedua. Dan menurut Al-Fred Binnet psikologi Prancis yang terkenal dengan mental testnya, mengatakan bahwa :

Pada umur 14 tahun usia remaja seringkali menolak hal-hal yang tidak masuk akal, dan kadang-kadang menolak sesuatu yang dulu sudah pernah diterimanya, timbul perasaan membandel, membantah, bahkan dia mengeritik dan tidak mau kalah, remaja tidak sabar sehingga dia bertindak keras kasar dan kadang-kadang melanggar nilai-nilai norma-norma masyarakat.²⁹

28 Ruddin Emmang, *Psikologi Agama*, (Ujung Pandang: Identitas Islami Press, 1998), h. 32.

Pada remaja pada usia SMP ini memanglah sangat rawan melakukan kejahatan seperti apa yang diungkap oleh Al-Fred dengan mental testnya banyak berita-berita memuat tentang tawuran anak sekolah dengan anak sekolah perkelahian, penggunaan obat-obat terlarang. Hal ini terjadi karena para guru berfungsi sebagai pengajar saja bukan sebagai pendidik maksudnya ialah seorang guru selain pengajar sekaligus seorang pendidik. Pengajar adalah orang menanamkan pengetahuan kepada anak didik. Sedang pendidik adalah pertolongan diberikan oleh siapa saja yang bertanggung jawab terhadap anak didik untuk menjadi dewasa (yang mengarah kepada masalah moral).³⁰

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana, masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, baik kebudayaan ataupun agama.

Masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan anak terutama pimpinan masyarakat dengan demikian di pundak

²⁹ Ruddin Emmang, *op. cit.* h. 37

³⁰ Akyas Ashari, *Psikologi Pendidikan*, Semarang. Dina Utama Semarang, Cet. 1996, h. 61

mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak (remaja).

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak (remaja) menjelma beberapa kata, di antaranya adalah:

Masyarakat hendaknya menjadi penyeru kebaikan pelarang kemungkaran sebagaimana Allah swt mengisyaratkan dalam firmanNya". Dalam al-Quran QS. Ali Imran/3: 104.

وَأَقِمُّوا وَجْهَكُمْ لِلدِّينِ كُلِّهِمْ وَاتَّقُوا اللَّهََ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِالسِّرِّ الَّتِي تَعْمَلُونَ
 وَأَقِمُّوا وَجْهَكُمْ لِلدِّينِ كُلِّهِمْ وَاتَّقُوا اللَّهََ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِالسِّرِّ الَّتِي تَعْمَلُونَ
 . وَأَقِمُّوا وَجْهَكُمْ لِلدِّينِ كُلِّهِمْ وَاتَّقُوا اللَّهََ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِالسِّرِّ الَّتِي تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Hendaklah ada segolongan diantara kamu yang mengajak kepada kebaikan dan memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung".³¹

Berdasarkan ayat di atas, kewajiban para pembimbing anak (remaja) tetap dalam kesucian dan terhindar dari berbagai penyelewengan atau kehinaan. Selain seorang pembimbing di tuntut untuk menanamkan konsep keimanan ke dalam hati anak (remaja) guna sebagai pegangan hidup dalam membatasi dorongan-dorongan/kegoncangan yang terjadi pada diri remaja yang hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat.

31 Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 951

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan paedagogis, yuridis dan sosiologis.

a. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran. Selain itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui sejauhmana interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan sebagai sumber belajar terhadap faktor-faktor

penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan jenisnya adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara factual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.¹ Artinya, penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti melalui observasi, wawancara, dan mempelajari dokumentasi.² Penelitian kualitatif ini memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai penerapan keagamaan, khususnya terhadap peserta didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja.

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 6.

²Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 2.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tana Toraja tepatnya di SMP Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja yakni salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Kelurahan Ulusalu Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja sebagai daerah yang penduduknya minoritas muslim sebagai tempat peserta didik menimba ilmu pengetahuan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.³ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri

³Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁴

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran lain, orang tua siswa, dan siswa SMP Negeri 1 Saluputti. Jumlah keseluruhan sumber data dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 (dua belas) orang.

2. Sumber data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, dokumen kurikulum, petunjuk teknis pendidikan agama Islam maupun keagamaan lainnya, serta perangkat pembelajaran KTSP setiap mata pelajaran, dan lain-lain.

D. Instrumen Penelitian

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa instrumen adalah sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan.⁵

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono “instrumen penelitian ialah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.”⁶

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan instrumen pendukung, yaitu:

1. Observasi yaitu pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap penulis mengadakan pengamatan terhadap optimalisasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.
2. *Interview* yaitu penulis mengadakan tanya jawab secara langsung dengan Informan di lokasi penelitian mengenai masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.
3. Dekomentasi yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mengetahui kebenaran suatu data dari hasil penelitian dengan melalui dokumen-dokumen yang ada di SMP Negeri Saluputti.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 334

⁶Sugiyono, *op. cit.*, h. 102.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam memperoleh data atau informasi dalam membahas skripsi ini. Dalam pengumpulan data, penulis mempergunakan metode yang dipakai dalam suatu penelitian yaitu:

1. Library research

Penelitian kepustakaan yaitu penelitian untuk pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan literatur dengan jalan membaca buku-buku dan sumber-sumber lainnya yang ada hubungannya dengan penyusunan skripsi ini. Dalam metode pengumpulan data ini, digunakan teknik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis membaca buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi ini. Kemudian penulis mengutip dari buku-buku kepustakaan tersebut sesuai dengan aslinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dengan bahan referensi yang mempunyai kaitan dengan penulisan skripsi ini, yang kadang dalam bentuk ikhtiar, ulasan atau uraian sehingga terdapat perbedaan konsep aslinya, namun tidak mengurangi dari makna dan tujuannya.

2. Field research

Penelitian lapangan yaitu suatu jenis pengumpulan data yang melakukan penelitian langsung pada objek penelitian, dalam hal ini berlokasi di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu penulis mengamati secara langsung terhadap pelaksanaan pelajaran serta mengadakan informasi yang jelas dan ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.
- b. Interview, yaitu dalam hal ini mengadakan wawancara dengan beberapa pihak terkait dalam pembahasan skripsi ini di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja.

Dokumentasi, yaitu suatu proses metode pengumpulan data dengan jalan mencatat secara langsung dokumen, arsip yang terdapat di lokasi penelitian yang ada hubungannya dengan skripsi ini.

F. Tehnik Pengolahan dan Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data menyangkut faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

Tahapan kedua adalah melakukan penyajian data. Maksudnya adalah menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 244.

Tahapan ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif, deduktif untuk menjawab rumusan masalah.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja

1. Sejarah Singkat

SMP Negeri 1 Saluputti merupakan lembaga pendidikan formal yang berusia masih cukup mudah, yang dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat dengan melihat fenomena yang ada bahwa alumni sekolah dasar yang ada di Kecamatan Rembon sudah cukup banyak, bila ingin melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya, mereka tidak perlu lagi jauh-jauh untuk melanjutkan jenjang pendidikannya di luar lingkungan Saluputti yakni Makale, Ibukota Kabupaten Tana Toraja.

Dengan latar belakang tersebut, maka lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 1982 dengan luas area 20.211 m², dan ditempati belajar pada tahun 1983, meskipun sarana dan prasarannya jauh dari kesempurnaan sebagaimana layaknya lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang sudah lama berdiri.

Mengenai keadaan kepemimpinan/kepala sekolah, telah mengalami 5 (lima) kali pergantian, yang dimulai pada tahun 1983

sampai tahun ajaran sekarang, kepala sekolah yang pertama adalah D. Patabang, B.A., sebagai kepala sekolah tahun 1983-1995,. kedua Markus Paliling, B.A., yaitu pada tahun 1995-2004. Kepala sekolah yang ketiga bernama Petrus Simon, B.A., yang bertugas pada tahun 2005-2007. Saat memasuki masa pensiun, Marten, S.Pd., M.M. yang sebelumnya menjabat sebagai wakil kepala sekolah diangkat menjadi kepala SMP Negeri 1 Saluputti terhitung sejak tanggal 1 Juli 2008 hingga sekarang.¹

Adapun Visi SMP Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja adalah *menuju sekolah yang tangguh, inovatif, kreatif, berdasarkan iman dan takwa*. Sedangkan misinya meliputi:

- a. Melaksanakan manajemen berbasis sekolah secara konsisten;
- b. Menciptakan inovasi pembelajaran pola KTSP;
- c. Menciptakan situasi dan lingkungan yang kondusif sebagai

komunitas belajar menyenangkan;

- d. Melaksanakan pembinaan profesionalisme guru;
- e. Menggalang dan menciptakan jalinan kerjasama dan komunitas

dengan *stake holder* yang berdasarkan iman menurut agama dan kepercayaan masing-masing.²

1Batik, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Sarana dan

Prasarana SMP Negeri 1 Saluputti, *Wawancara* di Kantor SMP Negeri

1 Saluputti, tanggal 11 September 2013.

Untuk mewujudkan visi dan misi sebagaimana di atas, SMP Negeri 1 Saluputti merumuskan tujuan penyelenggaraan pendidikannya sebagai berikut:

- a. Rata-rata Ujian Nasional mencapai 7,50 dan proporsi kelulusan yang dapat melanjutkan ke tingkat SMA dan atau SMK minimal 80% dari jumlah lulusan;
- b. Memiliki 2 (dua) cabang olahraga dan seni yang meraih prestasi di tingkat kabupaten;
- c. Memiliki minimal 2 (dua) mata pelajaran MIPAS yang meraih prestasi lomba Olimpiade MIPAS tingkat kabupaten;
- d. Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan tertib.³

Dengan demikian keberadaan SMP Negeri 1 Saluputti telah dirasakan sangat besar peran dan andilnya bagi pendidikan dan pembinaan generasi muda dan merupakan salah satu proses pembentukan manusia yang berkualitas, berkualitas dari segi intelektual maupun dari segi mental spiritual dalam upaya membangun bangsa ke arah yang lebih baik, sehingga melahirkan generasi-generasi yang berkepribadian serta bertanggung jawab dengan keselarasan ilmu dan perilaku agama dan sosial.

²Profil SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja Tahun Pelajaran 2012/2013.

³Marthen, Kepala SMP Negeri 1 Saluputti, *wawancara* di Kantor SMP Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja, tanggal 12 September 2013.

2. Keadaan guru

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan muridnya, dalam hal ini guru tidak hanya semata-mata sebagai pengajar, memindahkan ilmu pengetahuan namun juga sebagai pendidik yang mampu memotivasi, membimbing, mengarahkan dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental, moral, spiritual sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Mengenai keadaan pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMP Negeri 1 Saluputti pada tahun pelajaran 2013/2014, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel I
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Saluputti

KET.	MATA	STAT	L/	NAMA LENGKAP	N
	PELAJARAN	US	P		O
6	5	4	3	2	1
Kep. Sek	Pkn	PNS	L	Marthen, S.Pd., M.M.	1.
Wakase	IPS Sejarah	PNS	L	Batik, S.Pd.	2.
k	IPS Geografi	PNS	P	Yuliana Mesak, A.Md.	3.
	IPS Ekonomi	PNS	P	Maria B. Allopadang,	4.

				BA	
	Bahasa Inggris	PNS	L	Sahim, S.Pd.	5.
	Matematika	PNS	L	Yusuf Ri'pi, S.Pd.	6.
	IPA Biologi	PNS	P	Mety Misi, S.Pd.	7.
	IPA Fisika	PNS	P	Sukmawati Ali, S.Pd.	8.
	IPA Biologi	PNS	P	Debora Rerung, S.Pd.	9.
	Keterampilan Teknik	PNS	L	Simon Petrus Baan	10 .
	Bimb. & Konseling	PNS	L	Abd. Karim, S.Pd.	11 .
	PKn	PNS	P	Agustina Banne P., S.Pd.	12 .
	Bahasa Inggris	PNS	P	Rosmiati, S.Pd.	13 .
	Bahasa Indonesia	PNS	L	Irianto Mangape, S.Pd.	14 .
	Ekonomi Koperasi	PNS	P	Dorce Sambo, S.Pd.	15 .
	Bahasa Inggris	PNS	L	Yohanis Ta'dung, S.Pd.	16 .
	Ketrampilan Jasa	PNS	P	Ester Pida	17 .
	Bahasa Indonesia	PNS	P	Ritha Misi Sa'pang	18 .
	Pend. Agama Kristen	PNS	P	Andriana Paressa, S.Th.	19 .
	IPA Fisika	PNS	L	Aris Totong, ST.	20

					.
	Pend. Agama Katolik	PNS	L	Daniel Mite, S.Pd.	21 .
6	5	4	3	2	1
	Matematika	PNS	P	Arni Duapadang, S.Pd.	22 .
	Matematika	PNS	P	Maria Parore, S.Pd.	23 .
	Penjaskes	PNS	L	Abd. Kadir	24 .
	TIK	GTT	P	Rahmawati Mustari, S.Kom.	25 .
	Pend. Agama Islam	GTT	P	Suarni Mustari, S.Pd.I.	26 .
	Bahasa Indonesia	GTT	P	Yohana Lukas, S.Pd.	27 .
Ka. TU	Tata Usaha	PNS	P	Herlina Panggalo	28 .
Staf TU	Tata Usaha	PNS	P	Peronika Boko	29 .
Staf TU	Tata Usaha	PTT	L	Ahmad	30 .
	Satpam	PTT	L	Yusuf Paliling	31 .

Sumber Data: kantor SMP Negeri 1 Saluputti

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMP Negeri 1 Saluputti berjumlah 31 orang, 27 orang pendidik yang terdiri atas 11 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Mengenai status kepegawaian guru, terdiri atas 24 orang pegawai negeri sipil dan 3 orang masih berstatus guru tidak tetap, termasuk di dalamnya guru pendidikan agama Islam.

Sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 4 orang yang terdiri atas 2 orang perempuan yang berstatus pegawai tetap (PNS), dan 2 orang laki-laki yang berstatus pegawai tidak tetap (PTT).

3. Keadaan siswa

Dalam lembaga pendidikan formal, siswa merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan, sehingga siswa mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, dalam rangka pencapaian tujuan sesuai dengan yang dicita-citakan.

Adapun keadaan siswa SMP Negeri 1 Saluputti pada tahun ajaran 2013/2014 mulai kelas VII dan dua serta kelas IX berjumlah total 385 orang siswa yang terdiri dari 292 laki-laki dan 193 perempuan dengan jumlah ruangan belajar sebanyak 13

ruangan/rombongan belajar. Sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel II
Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Saluputti Berdasarkan Agama
Tahun Pelajaran 2013/2014

TOTAL	JUMLAH		AGAMA									KELAS
			KATHOLIK			KRISTEN			ISLAM			
L	P	L	JM	P	L	JM	P	L	JM	P	L	
132	65	67	17	1	6	10	47	53	15	7	8	VII
124	64	60	17	1	6	94	45	49	13	8	5	VIII
129	64	65	19	1	7	97	47	50	13	5	8	IX
385	19	19	53	3	1	29	13	15	41	2	2	JUMLAH
	3	2	4	9	1	9	2	0	1			H

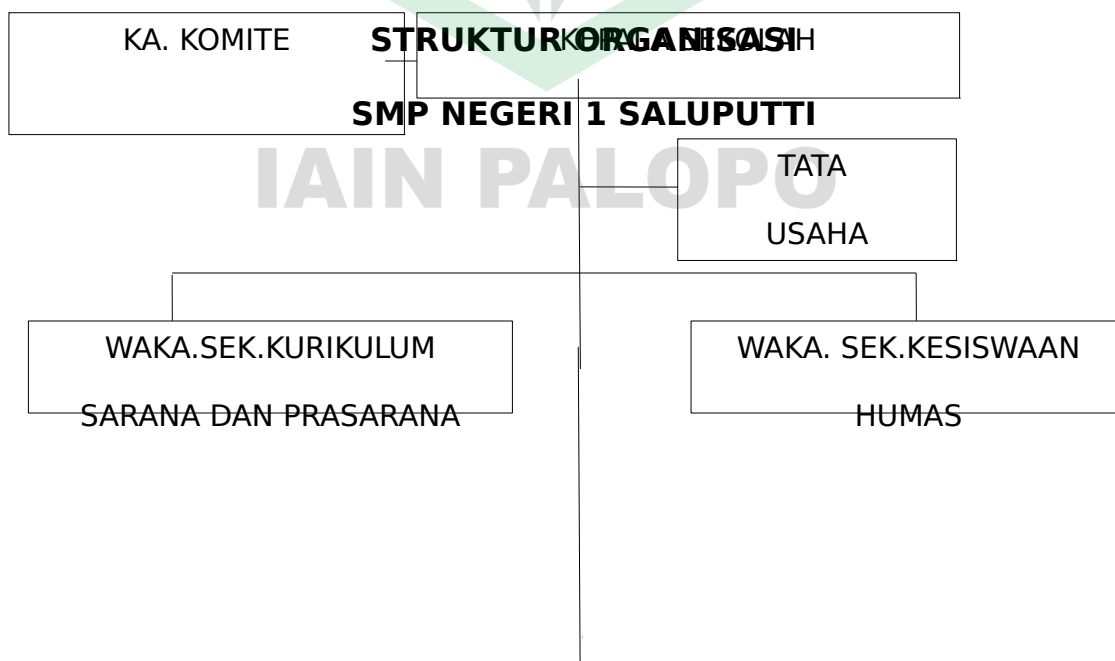
Sumber Data: kantor SMP Negeri 1 Saluputti

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa dari jumlah siswa sebanyak 385 orang, siswa-siswi terbagi dalam agama yang dipeluknya dengan rincian agama Kristen memiliki jumlah terbesar yaitu sebanyak 291 orang. Agama Katholik sebanyak 53 orang. Sedangkan siswa-siswi yang memeluk agama Islam sebanyak 41

orang yang terdiri atas 21 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Jika dihitung berdasarkan prosentasi terhadap jumlah siswi Islam di SMP Negeri 1 Saluputti di atas maka didapatkan hasil sebesar 10,65% dari keseluruhan jumlah siswa-siswi yang ada di SMP Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja.

4. Keadaan organisasi

Dengan adanya stuktur organisasi SMP Negeri 1 Saluputti, maka seluruh jajaran yang bertugas dalam lembaga tersebut akan tergambar adanya pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing terhadap kelancaran jalannya organisasi dalam suatu lembaga pendidikan. Sehingga tidak terjadi kesimpangan dalam mengemban tugas, wewenang dan tanggung jawab yang telah menjadi kewajibannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur organisasi berikut ini:



GURU-GURU

SISWA

5. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan pada suatu lembaga pendidikan, karena tanpa sarana dan prasarana yang memadai proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan lancar, sebagai penunjang pencapaian tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel III
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Saluputti
Tahun Pelajaran 2013/2014

KET.	JUMLAH	SARANA FISIK	NO
Permane	1	Ruang Kepala Sekolah	1
n	1	Ruang Guru	2
Permane	12	Ruang Tata Usaha	3
n	1	Ruang Belajar Teori	4
Permane	1	Ruang Perpustakaan	5
n			

Permane	1	Ruang UKS	6
n	1	Ruang Laboratorium	7
Permane	1	Ruang OSIS/Pramuka	8
n	4	WC Guru	9
Permane	10	WC Siswa	10
n	3	Lapangan Olahraga	11
Permane	1	Halaman/Taman Sekolah	12
n	1	Kebun Sekolah	13
Permane			
n			
Permane			
n			
Permane			
n			
6.000 m ²			
4.500 m ³			
7.000 m ²			

Sumber Data: Kantor SMP Negeri 1 Saluputti, 2013

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah bangunan yang dimiliki sudah cukup memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa-siswi di sekolah. Masih terdapatnya tanah kosong yang dimanfaatkan sebagai lapangan, taman, dan kebun dapat menambah suasana belajar yang kondusif. Selain itu, dengan masih luasnya tanah milik sekolah yang kosong dapat dimanfaatkan untuk penambahan sarana dan prasarana pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan pada masa-masa mendatang.

B. Hal-hal yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Nilai Keagamaan pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya dipahami bahwa pendidikan merupakan peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa dan menjadi cerminan dalam kehidupan masyarakatnya, kenyataannya bangsa yang maju selalu diawali dengan keberhasilan di bidang pendidikannya. Sebab pendidikanlah yang mencetak sumber daya manusia yang pada prinsipnya sebagai penggerak roda pembangunan.

Seperti halnya pendidikan Islam keberadaannya sangat memegang peranan penting dalam menumbuh kembangkan insan-insan pembangunan yang memiliki moralitas yang tinggi dan kontribusinya dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas beriman dan bertakwa, serta berakhlak yang baik dan cukup dirasakan dalam bangsa yang sedang membangun sehingga masyarakat Islam tetap antusias mengembangkan dan melaksanakan pendidikan Islam tersebut disemua jenjang, jenis dan tingkat pendidikan baik itu diselenggarakan dengan secara formal maupun non formal.

Namun tak dapat dipungkiri dalam realitas sosial kadang terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam menerapkan/melaksanakan pendidikan Islam, itu disebabkan oleh karena suatu faktor dan kondisi tertentu seperti halnya pelaksanaan pendidikan Islam di SMP Negeri 1 Saluputti.

Berdasarkan dari hasil keterangan yang berhasil diperoleh penulis dari beberapa informan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 1 Saluputti yaitu sebagaimana penuturan Suarni Mustari bahwa:

Adapun masalah yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai Islam di kalangan siswa pada SMP Negeri 1 Saluputti yaitu

masih rendahnya tingkat pendidikan sebahagian orang tua terutama pada pendidikan agama sehingga sulit untuk mengembangkan pendidikan agama pada anak-anak mereka.⁴

Dalam keterangan lain juga dikemukakan oleh ibu Sukmawati

Ali bahwa:

Faktor-faktor kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan Islam yaitu masih rendahnya mutu dan kualitas anak didik pada lembaga pendidikan Islam sehingga banyak anak yang kurang berminat untuk masuk ke sekolah agama dan cenderung untuk masuk di sekolah umum.⁵

Dari keterangan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan Islam di SMP Negeri 1 Saluputti adalah:

1. Masih rendahnya tingkat pendidikan sebahagian orang tua khususnya mengenai pendidikan agama.

Faktor orang merupakan salah satu faktor yang menentukan bagaimana perkembangan keagamaan siswa. Pendidikan orang tua yang rendah dapat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi orang

IAIN PALOPO

⁴Suarni Mustari,, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Saluputti, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Saluputti, Tanggal 26 Oktober 2013.

⁵Sukmawati Ali, Guru SMP Negeri 1 Saluputti, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Saluputti,, tanggal 26 Oktober 2013 .

tua dalam membantu keberhasilan pendidikan anaknya yang sedang menempuh pendidikan.

Begitu pula dalam penerapan nilai-nilai keagamaan, orang tua memegang peranan kunci dalam penerapannya. Kondisi orang tua yang memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang kurang baik dapat menyulitkan penerapan nilai-nilai keagamaan secara maksimal, apalagi lingkungan sosial masyarakat yang minoritas muslim dapat mendorong terjadinya pergeseran nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Masih rendahnya mutu dan kualitas anak didik pada lembaga pendidikan Islam.

Kualitas sebuah lembaga pendidikan menjadi faktor pendorong minat orang tua dan atau siswa dalam memilih lembaga pendidikan. Sekolah umum yang berstatus negeri dianggap oleh masyarakat dapat menyajikan kualitas pendidikan yang lebih baik. Hal ini menyebabkan kebanyakan masyarakat lebih mengutamakan menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan umum (yang berstatus negeri) dibandingkan menyekolahkan pada lembaga pendidikan agama Islam. Hal ini juga terjadi pada masyarakat muslim di Kecamatan Saluputti yang lebih mengutamakan pendidikan pada sekolah umum dari pada di sekolah berbasis

agama Islam. Hal tersebut berdampak pada rendahnya kualitas lembaga pendidikan agama menjadi kurang kompetitif dibandingkan lembaga pendidikan lainnya.

3. Kurangnya minat anak untuk masuk ke sekolah agama.

Minat anak untuk melanjutkan pendidikan pada lembaga pendidikan umum lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang berminat melanjutkan pendidikan pada lembaga pendidikan keagamaan Islam. Minat tersebut didorong selain karena kualitas, faktor mengikuti teman turut menjadi alasan yang mendasari sebagian besar anak lebih memilih pendidikan umum.

Walaupun pada lembaga pendidikan umum juga menyajikan pendidikan agama, namun dalam konteks masyarakat yang ada di Saluputti, pendidikan keagamaan khususnya Islam terkadang kurang menjadi perhatian yang serius. Kondisi ini berpengaruh pada bergesernya nilai-nilai keagamaan yang ada dalam diri maupun lingkungan masyarakat.

Dari poin kendala tersebut di atas hendaknya masyarakat yang tingkat pendidikan dan tingkat pemahaman agamanya tinggi mengadakan pendekatan dan pemahaman terlebih dahulu kepada masyarakat yang tingkat pendidikan dan pemahaman agamanya yang masih rendah.

Untuk menarik anak agar supaya berkeinginan untuk masuk ke sekolah-sekolah agama maka sekolah agama haruslah meningkatkan mutu pendidikannya tentunya dengan melalui tanggung jawab yang sangat besar oleh berbagai pihak yang terkait di dalamnya.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Pergeseran Nilai terhadap Siswa di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

Tujuan utama guru pendidikan Islam adalah mengantarkan anak didik ke tangga kejayaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dalam upaya mengantarkan anak didik (siswa) ke tangga hidup kejayaan itu, maka guru harus menanamkan dan menenuntun anak didik agar memiliki sifat (tabiat) empat dasar akhlak yang luhur, yaitu: 1) Iman dan keyakinan yang benar kepada Allah swt. 2) Melaksanakan amalan-amalan yang baik (shaleh) 3) Tolong menolong dan saling berwasiat dalam kebenaran.

Peranan akhlak adalah merupakan salah satu komponen pendidikan agama Islam di sekolah, di mana penanaman nilai-nilai akhlak lebih diarahkan. Oleh karena itu, semua guru dipersiapkan untuk terjun menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut ke dalam diri

siswa sebagai generasi penerus bangsa, karena itu dalam mengantisipasi pergéseran nilai dan menerapkan nilai keagamaan yang baik peran dan fungsi guru sangat penting.

Pembelajaran PAI adalah program pengajaran yang membimbing siswa agar mereka mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islamiyah, memahami, menghayati dan mengamalkan akhlak Islam dalam pola pikir kepribadian maupun tingka laku, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun alam semesta. Karenanya tujuan mengantisipasi pergéseran nilai dan menerapkan nilai keagamaan di SMP Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja adalah:

- a. Agar peserta didik (siswa) dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan menggunakannya sebagai pedoman hidup.
- b. Membentuk siswa yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam
- c. Membentuk individu peserta didik yang memiliki keyakinan dan kepribadian yang teguh.⁶

Oleh karena itu mengantisipasi terjadinya pergéseran nilai keagamaan kepada siswa, menjadi sesuatu yang penting, baik secara teoritis maupun praktisi, karena seorang guru tidak hanya

⁶Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1

Saluputti, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Saluputti tanggal 29 Oktober 2013.

dituntut menyampaikan materi pelajaran akhlak di sekolah, tetapi dia harus juga memperaktekannya, sehingga menjadi teladan bagi siswa. Dengan demikian guru adalah penanggung jawab penanaman nilai akhlak, serta menanamkan dan memupuk nilai itu agar tumbuh subur dalam diri siswa, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh siswa itu sendiri, keluarga dan masyarakat. karena itu guru yang baik adalah orang yang memiliki kepribadian guru yang baik dengan segala ciri, tingkah laku dan kedewasaannya untuk menjadi pendidik dan pengajar.

Guru dikatakan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya "mengajar" seorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga memberi keterampilan, terutama sikap mental dan akhlak anak didik. Mendidik sikap mental dan akhlak anak didik tidak cukup hanya "mengajarkan sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus didikkan, dengan guru sebagai idolanya. Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh tauladan dari sikap dan akhlak gurunya, diharapkan anak didik/siswa dapat menghayati dan kemudian mengamalkannya. Jadi tugas guru bukan sekedar menumpahkan

pengetahuan tetapi juga “pendidik” siswa menjadi manusia yang baik, bermoral, berakhlak dan berkepribadian yang utuh.

Mendidik berarti mentrasfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru sendiri merupakan perwujudan dalam tingkah laku yang akan ditransfer. Dengan demikian, secara esensial dalam proses pendidikan, guru itu bukan hanya berperan sebagai pengajar yang “*transport of knowledge*” tetapi juga pendidik yang “*Transfer of Values*” ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang yang baik dihadapan siswanya. Sehubungan dengan keterangan tersebut di atas, Suarni Mustari mengemukakan bahwa:

Tugas utama seorang guru adalah mendidik, karenanya seorang guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pendidikan yang sangat berperan dalam menanamkan akhlak anak didik. Sebab pada diri guru tersebut terdapat sikap akhlak dimata siswanya, sehingga segala gerak dan tingkah laku guru menjadi perhatian bagi siswanya.⁷

Selanjutnya Sukmawati Ali mengemukakan bahwa:

Dalam menanamkan akhlak kepada anak didik peranan guru sangat penting, karena tanpa bimbingan dan panutan dari guru disekolah mustahil anak didik memiliki akhlak yang baik

⁷Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1

Saluputti, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Saluputti tanggal 29 Oktober 2013.

apalagi dengan melihat perkembangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat banyak sekali pengaruh negatif yang dapat mengantarkan anak didik kepada dekadensi moral.⁸

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa peranan guru adalah sangat penting dalam upaya menanamkan dan membentuk akhlak anak didik. Dalam pendidikan Islam kewajiban utama dari seorang guru adalah mendidik siswa agar memiliki akhlak dan kepribadian yang baik, karena dengan akhlak tersebut dapat mengantarkan anak didik meraih predikat kepribadian muslim yang tinggi.

Selanjutnya salah seorang siswa SMP Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja mengatakan bahwa:

Selama saya menempuh pendidikan di sekolah ini, begitu banyak nilai-nilai moral dan akhlak yang diajarkan oleh guru, baik melalui bidang studi pendidikan agama Islam maupun bidang studi lainnya saya senantiasa dididik dan dituntun agar memiliki tuntutan akhlak dari guru tersebut tak bisa dibayangkan bagaimana keadaan akhlak saya khususnya dan umumnya teman-teman saya.⁹

Dari berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya menanamkan akhlak kepada siswa, peranan guru

IAIN PALOPO

⁸Sukmawati Ali, Guru SMP Negeri 1 Saluputti, *Wawancara*, di ruang guru, tanggal 29 Oktober 2013

⁹Kadir, Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja, tanggal 23 Oktober 2013.

sangat penting, karena dia yang bertanggung jawab dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan, dan guru adalah seorang yang ditiru dan dijadikan sebagai teladan bagi siswa dalam berbuat dan bertindak.

Bidang studi PAI pada dasarnya menghendaki perubahan tingkah laku pada anak didik. Dengan pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pembinaan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama.

Kontribusi atau penerapan mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu dari metode, cara atau jalan yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, guru dituntut agar menguasai berbagai metode, model pengajaran, karena dengan menguasai berbagai bentuk pengajaran. Maka akan mempermudah mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mentransfer ilmu serta dapat memilih metode dan model pengajaran yang sesuai dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan.

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa metode yang sering dipergunakan yaitu:

1. Metode ceramah.
2. Metode tanya jawab.
3. Metode diskusi.
4. Metode pemberian tugas.
5. Metode demonstrasi.
6. Metode resitasi.

Dalam penerapan pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja, guru memilih berbagai metode dan pendekatan yang sesuai mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari keterangan mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja yang penulis wawancarai, sebagai berikut :

Suarni Mustari menuturkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja mengemukakan bahwa :

Dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam, ada beberapa pendekatan yang selalu saya gunakan yaitu pendekatan rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan. Pendekatan rasional dimaksudkan untuk memberikan peranan rasio atau akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran al-Qur'an. Pendekatan emosional dimaksudkan untuk mengubah emosi siswa dalam memahami dan menyakini aqidah Islam. Adapun pendekatan fungsional lebih menekankan kepada segi kemanfaatannya kepada siswa, sedangkan

keteladanan yaitu memberikan conoh yang baik kepada siswa.¹⁰

Dari pernyataan tersebut di atas dapat dipahami, bahwa penerapan pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja. Guru menggunakan pendekatan rasional, emosional, fungsional dan keteladanan dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan.

Sedangkan dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode yang paling sering digunakan dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hal ini didukung oleh pendapat Sukmawati Ali, yang mengemukakan berikut ini :

Mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja khususnya penggunaan metode sangat bervariasi, namun pada umumnya metode yang dipakai di sini adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.¹¹

Berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan, bahwa disaat guru hendak mulai menyajikan materi pelajaran terlebih dahulu

¹⁰Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Saluputti, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Saluputti tanggal 29 Oktober 2013.

¹¹Sukmawati Ali, Guru SMP Negeri 1 Saluputti, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Saluputti, tanggal 29 Oktober 2013.

guru melakukan appersepsi. Tujuannya adalah untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan materi baru yang akan diterima, sehingga dapat mengukur sampai dimana kemampuan yang dimiliki untuk setiap siswa menerima pelajaran yang akan datang. Begitu pula pada saat menyajikan materi pelajaran, guru selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan kepada hal-hal yang belum dipahami, sehingga dalam proses belajar mengajar pada sekolah tersebut terjadi interaksi yang baik dan harmonis antara guru dan siswa.

Oleh karena itu demikian siswa dapat mengetahui dan memahami makna serta menghayati dan siap mengamalkannya mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut yang pada gilirangnya akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan nampak pada dirinya dalam bertingkah laku sesama manusia dengan kata lain mempunyai akhlakul karimah.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan, bahwa sistem penerapan pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja telah memenuhi tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, yaitu di samping siswa dapat mengetahui dan memahami materi yang diajarkan,

yang diterapkan dengan berbagai metode dan pendekatan, juga dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam wujud perilaku, sopan santun dalam bergaul sesama umat dalam masyarakat. Sangat banyak hasil dicapai dari perubahan-perubahan siswa, sangat sedikit dibanding dengan penyajian materi pelajaran yang lainnya.

Dalam upaya guru dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja yang sangat berperan adalah gurunya. Oleh karena itu upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam seperti nilai-nilai keimanan, nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai sosial.

1. Menanamkan nilai-nilai Keimanan.

Menanamkan nilai-nilai terhadap siswa adalah pola dasar pembentukan kepribadian muslim, dapat mengikat peserta didik dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar syari'at, sejak anak mulai mengerti serta memahami sesuatu, dengan mempunyai dasar-dasar keimanan, segala sesuatu yang ditetapkan oleh Allah berupa hakekat keimanan dan masalah ghaib seperti beriman kepada Allah swt., beriman kepada Malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua Rasul Allah serta beriman

kepada hal-hal yang berhubungan dengan hari akhirat, misalnya akan suatu saat akan ditanya tentang amal-amal perbuatannya, siksaan kubur, hari kebangkitan, syurga dan neraka, serta seluruh perkara ghaib.

Untuk menamkan semua itu sebagai pola, maka kewajiban pendidik adalah menumbuhkan pemahaman dan dasar-dasar pendidikan imam dan ajaran Islam, sejak masa pertumbuhannya, sehingga peserta didik akan terikat dengan Islam baik aqidah maupun ibadah, di samping penerapan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan ini berhasil tertanamkan dalam dirinya, maka hanya akan mengenal Islam sebagai Agama, sesuai hasil wawancara penulis berikut ini :

Mata pelajaran pendidikan agama Islam mengandung pendidikan manusia disegala aspek kehidupannya berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam dan berlaku sepanjang masa. Dalam pandangan pendidikan Islam kehidupan dunia merupakan masa persiapan untuk kehidupan yang lebih utama, yakni kehidupan akhirat. Oleh karena itu, karena itu bidangnya aqidah akhlak senantiasa memperhatikan kedua kehidupan itu (dunia akhirat) yang unsur pembinaannya adalah iman, akhlak, ilmu dan amal. Keempat unsur tersebut pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan aktif dan dinamis.¹²

12Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1

Saluputti, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Saluputti tanggal 29 Oktober 2013.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan menamkan nilai-nilai keimanan merupakan sumber yang dapat menumbuhkan dan menyuburkan akhlak yang mulia, sedang akhlak berperan menuntun dan membimbing manusia untuk mengetahui kebenaran dan hakekat sehingga dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa. Dan inilah yang disebut ilmu yang sebenarnya, sebagai pendidik pembimbing siswa untuk beramal shaleh, maka iman adalah dasar dari pada akhlak dan akhlak adalah dasar dari pada iman yang benar, adapun ilmu yang benar adalah dasar dari pada amal yang shaleh.

Adapun sarana tumbuhnya kepribadian muslim terhadap siswa adalah seiring dengan tumbuhnya iman seseorang adalah hati yang suci. Hati yang bersih merupakan tempat bersemayamnya iman yang kukuh, Islam sangat mengistimewakan "qalbu". Qalb dapat menembus alam gaib, bahkan menembus atau mampu memahami mengenai keberadaan Tuhan. Qalb inilah yang merupakan potensi manusia yang mampu beriman sebagai pondasi dasar tumbuhnya kepribadian muslim terhadap siswa secara sungguh-sungguh.

Oleh karena itu iman adalah membenarkan didalam hati, jadi tumbuhnya iman adalah merupakan proses tumbuhnya kepribadian

muslim terhadap diri manusia, guru sebagai pendidik tidak hanya menginstruksikan menghafal kata-kata materi pendidikan akan tetapi dapat membenarkan didalam hati terhadap siswa, membenarkan didalam hati adalah merupakan keputusan berfikir dan perasaan secara bersama, iman menuntut terjalinnya hubungan batin antara pendidik dan peserta didik, seorang pendidik yang baik dan beriman memang dapat menyampaikan atau memberikan pelajaran keimanan.

2. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah

Pendidikan akhlak, juga merupakan pola pembentukan pribadi muslim, karena yang dimaksudkan dengan pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai atau tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf.

Sebagai hasil wawancara berikut ini:

Kedudukan akhlak dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan jiwa dari pada pendidikan Islam, terwujudnya akhlak mulia pada peserta didik tidak lepas dari proses pendidikan itu sendiri, para pakar pendidikan sepakat bahwa maksud dari proses pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya mengisi otak, dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui, akan tetapi peserta didik harus pula

ditanamkan nilai-nilai moral dalam jiwanya, menanamkan fadila, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.¹³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perbuatan atau akhlak yang baik itu lahir dari proses pendidikan, baik mencontoh rasul sebagai uswatun hasanah maupun menanamkan nilai-nilai moral dengan kesadaran yang peka, dan secara psikologi pembentukan kepribadian muslim dan pembinaan akhlak harus diletakkan pada tahap awal dari kehidupan. Oleh karena itu peserta didik harus dibiasakan untuk berpegangan pada moral yang tinggi menghindarkan dari sifat-sifat tercelah, dilatih berfikir secara rohaniyah dan jasmaniah, serta berdisiplin dalam menggunakan waktu buat belajar menuntut ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan tanpa memandang kepada keuntungan materi.

Sebagaimana hasil wawancara penulis berikut ini:

Pada semua tingkat pendidikan peserta didik, maka seorang pendidik harus memberi gambaran kehidupan rasulullah Muhammad Saw tentang biografinya dan segala yang berkenang dengan kehidupan beliau karena disana terdapat nilai-nilai berpegangan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, oleh karena itu kehidupan rasulullah sebagai sistem dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik.¹⁴

13Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1

Saluputti, Wawancara di SMP Negeri 1 Saluputti tanggal 29 Oktober 2013.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kehidupan Rasul dapat diberi contoh kepada siswa atau peserta didik, pendidik juga harus tampil secara prima di hadapan siswa, pendidik harus memiliki kepribadian luhur kemudian ditularkan kepada anak didiknya. Karena pendidik yang baik merupakan daya pikat bagi anak untuk mengembangkan kehidupan yang baik. Dalam pendidikan formal guru merupakan cerminan pribadi moral siswa.

Dalam pembinaan akhlak ini, tanggung jawabnya sangat kompleks, karena menyangkut masalah perbaikan jiwa seseorang sedangkan jiwa adalah hal yang abstrak sifatnya, ia dapat dibina dengan latihan-latihan kejiwaan seperti diajarkan untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mengutamakan orang lain, suka menolong, dan lain-lain.

Dalam menumbuhkan sifat-sifat terpuji dan membersihkan sifat-sifat tercela, guru telah memberikan dasar-dasar pembinaan sebagai upaya salam menerapkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa yaitu melalui latihan rohani seperti melatih mereka dengan berbagai kegiatan ibadah, karena hampir semua ibadah wajib

14Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1

Saluputti, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Saluputti tanggal 29 Oktober 2013.

dalam Islam melatih dan mendidik rohani untuk memiliki akhlak mulia.

Kemudian pendidikan akhlak ini harus diikuti dengan pendidikan intelektual yaitu pembentukan dan pembinaan berfikir dengan segala sesuatu yang bermanfaat yaitu ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah, serta kesadaran berfikir dan berbudaya.

3. Menanamkan nilai-nilai sosial

Pendidikan sosialnya merupakan manifestasi perilaku dan watak peserta didik untuk menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

Pertanggung jawaban masyarakat bukanlah pertanggung jawaban masyarakat sebagai kelompok sosial dihadapan Allah dalam kualitasnya sebagai kelompok tetapi, tiap-tiap individu bertanggung jawab dihadapan Allah swt. Tujuan yang asli dari kehidupan sosial itu bukanlah untuk suksesnya masyarakat dan kesejahteraannya tetapi tujuannya adalah sukses individu.

Oleh karena itu, sudah menjadi ketetapan eksperimental dan faktual bahwa kesejahteraan dan kesuksesan serta kekuatan masyarakat tergantung pada individu-individu dan persiapannya,

jadi pendidik harus berusaha keras penuh dedikasi untuk melaksanakan tanggung jawab pendidikan sosial, karena dengan pendidikan sosial yang mantap maka dapat memberikan andil kepribadian muslim yang utama dan berpusat kepada keimanan, akhlak dan pendidikan sosial yang terbaik dan norma-norma Islami yang tinggi sebagaimana dari hasil wawancara penulis berikut ini :

Seseorang adalah anggota suatu keluarga yang pada waktu bersamaan juga sebagai kelompok sosial yang dimilikinya, maka mata pelajaran pendidikan agama Islam harus membentuk pola dasar pengembangan seluruh cita-cita yang lebih menguntungkan bagi individu ke arah integritas kemasyarakatan.¹⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa keluarga merupakan kelompok dalam masyarakat sebagai anggota keluarga dan pada waktu sama sebagai anggota masyarakat, keserasiaannya dengan cita-cita atau hasil yang dicapai dalam proses pendidikan adalah dasar utamanya taqwa kepada Allah dan persaudaraan islamiah, dengan memiliki persaudaraan islamiah, maka ia akan memiliki nilai-nilai sosial dalam bergaul dimasyarakat yang dianggap sebagai kunci sukses pendidikan sosial dalam Islam yang menghendaki

15Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Saluputti, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Saluputti tanggal 29 Oktober 2013.

setiap individu memperlakukan individu lainnya berdasarkan ketaqwaan dan sopan santun.

Sebagai hasil wawancara penulis berikut ini:

Sebagai pendidik harus memerintahkan kepada siswa untuk menjalankan kebajikan dan taqwa dan ditekan dalam berbuat dosa, perbuatan dosa yang dikerjakan secara ramai-ramai bisa mendatangkan kehancuran bukan saja individu tetapi keseluruhan kumpulan atau masyarakat yang merupakan dasar rusaknya nilai-nilai moral ditengah-tengah masyarakat.¹⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan menjalankan nilai-nilai kebajikan dan taqwa dapat menghindari perbuatan-perbuatan tercela yang dapat merusak pribadi muslim serta sekelompok masyarakat pada umumnya, maka oleh karena itu sebagai pendidik akan membina keserasian antara individu dan masyarakat yang tidak mempunyai sifat kontradiksi antara tujuan sosial di suatu masyarakat dan tujuan individual terhadap siswa.

Ukhwah islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam dari pendidik kepada peserta didik tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap siswa yang diikat dengan perjanjian-perjanjian aqidah islmiyah keimanan dan ketaqwaan, perasaan persaudaraan yang benar akan

16Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Saluputti, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Saluputti tanggal 29 Oktober 2013.

melahirkan perasaan mulia didalam jiwa pribadi muslim untuk membentuk sikap-sikap positif terhadap siswa, seperti saling tolong menolong, mengutamakan kepentingan umum, kasih sayang dan pemberian maaf, serta menjauhi sikap-sikap negatif. Seperti menjauhi manusia dalam setiap hal yang membahayakan didalam dirinya harta dan kehormatan mereka, Islam telah menganjurkan persaudaraan ini dijalan Allah dan juga sebagai tujuan dari pendidikan dan penanamkan nilai-nilai sosial terhadap siswa.

Dengan demikian dapat ditarik pemahaman secara jelas bahwa upaya guru dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja, bukan hanya memberikan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa saja diruang kelas akan tetapi banyak kegiatan-kegiatan melalui metode, model, cara, sarana dan prasarana, kegiatan korikuler, intra korikuler di dalam dan di luar kelas atas bimbingan guru melalui hubungan ekonomi, sosial, pergaulan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari yang sangat penting di dalam keteladanan guru.

D. Penerapan Nilai Keagamaan terhadap Siswa di SMP

Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

Nilai keagamaan memiliki peran yang sangat fundamental dalam ajaran agama Islam. Kesadaran akan peran dan posisi pentingnya penerapan nilai dalam kehidupan seorang muslim, serta sebagai bentuk tanggung jawab pendidik kepada peserta didik atau dai kepada obyek dakwahnya untuk mengajak kepada arah pola kehidupan yang lebih baik dan seusai dengan ajaran agama Islam.

Guru PAI meyakini bahwa tugas menjadi pendidik adalah pilihan hidup yang harus senantiasa dijalani. Pendidikan yang menjadi jalur pilihan diharapkan menjadi jalan untuk meluruskan keimanan atau akidah sekaligus pembelajaran dalam penerapan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

Esensi nilai-nilai Islam, yang termanifestasikan melalui sikap maupun perilaku keseharian siswa-siswi merupakan gambaran penerapan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh dalam pendidikan,

17Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Saluputti, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Saluputti tanggal 29 Oktober 2013.

baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Ruslan, salah seorang santri mengemukakan dalam wawancara bahwa:

Bagi saya sebagai seorang muslim belajar nilai-nilai Islam itu banyak manfaatnya, keyakinan saya kepada Allah bertambah dan kebenaran ajaran Islam ini semakin kokoh, saya merasa punya pegangan hidup yang jelas di dunia dan nanti di akhirat, bahwa kita diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt. dengan begitu kita tidak malas-malasan lagi untuk melaksanakan ibadah salat dan ibadah lainnya.¹⁸

Adapun nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di SMP Negeri 1 Saluputti, adalah:

- 1 Mengamalkan kalimat-kalimat dan doa yang bersumber dari ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah bentuk penerapan nilai-nilai agama adalah membiasakan siswa-siswi SMP Negeri 1 Saluputti mengamalkan doa dan kalimat-kalimat *tayyibah* dalam kehidupan sehari-hari. Doa-doa yang dimaksud antara lain, doa sebelum dan setelah belajar, doa sebelum dan setelah makan, doa kebahagiaan dunia dan akhirat, doa akan dan bangun tidur, dan sebagainya.

Mengenai kalimat yang diterapkan antara lain mengucapkan dan membalas salam, mengucapkan salawat ketika nama Rasulullah saw. disebutkan, mengucapkan *hamdalah* ketika merasa

¹⁸Ruslan, Siswa SMP Negeri 1 Saluputti, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Saluputti tanggal 30 Oktober 2013.

bersyukur, *tasbih* pada saat melihat sesuatu yang mengagumkan, *istigfar* ketika merasa terkejut atau bersalah, serta berbagai macam yang diajarkan oleh ajaran Islam. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Suarni Mustari bahwa:

Siswa harus dibiasakan mengamalkan berbagai doa dan kalimat yang diajarkan dalam ajaran Islam. Baik tasbih, tahmid, istigfar, mengucap dan membalas salam maupun membaca doa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya doa belajar, doa makan, dan sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa-siswi terbiasa mengingat akan adanya Allah swt. sehingga mereka dapat selalu menjaga keyakinan dan keimanannya selaku seorang muslim.¹⁹

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa bentuk penerapan nilai-nilai keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Saluputti antara lain adalah mengucapkan doa dalam berbagai aktifitas dalam kehidupan serta membaca kalimat-kalimat tawakal dalam menyikapi sesuatu yang terjadi pada dirinya, baik senang maupun tidak.

2 Melaksanakan ibadah shalat secara rutin.

Shalat merupakan ibadah paling pokok dalam ajaran Islam.

Shalat menempati posisi terpenting dari segala macam bentuk

¹⁹Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Saluputti, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Saluputti tanggal 29 Oktober 2013.

ibadah yang diajarkan dalam agama Islam. Oleh karena itu, shalat harus dibimbingkan serta dibiasakan dalam kehidupan seorang muslim, termasuk pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Saluputti.

Sebagaimana dipahami bahwa shalat selain sebagai tiang agama juga memiliki peranan penting untuk mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Guru PAI di SMP Negeri 1 Saluputti berupaya agar ibadah shalat siswa dapat berjalan secara rutin dalam kehidupan siswa-siswi. Bentuk penerapan ibadah shalat rutin tersebut, diaplikasikan guru dalam bentuk memberikan tugas berupa buku *Daftar Kegiatan Shalat*, yang diberikan kepada setiap siswa muslim sebagai laporan bagaimana tingkat rutinitas ibadah shalat yang dilaksanakan oleh setiap siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Suarni Mustari dalam wawancara bahwa:

Untuk mengontrol shalat siswa, saya berikan tugas berupa buku daftar kegiatan shalat siswa yang diisi setiap shalat yang dilaksanakannya, baik di rumah maupun di masjid. Dengan demikian, harapan saya adalah siswa-siswi saya dapat membiasakan diri untuk melaksanakan shalat.²⁰

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa ibadah shalat merupakan salah satu ibadah yang menjadi perhatian khusus

20Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1

Saluputti, *Wawancara* di SMP Negeri 1 Saluputti tanggal 29 Oktober 2013.

guru PAI. Dengan rutinitas ibadah yang diterapkan oleh siswa-siswi melalui daftar kegiatan shalat, siswa-siswi dapat berupaya menghindar dari kegiatan-kegiatan maksiat dan atau kurang bermanfaat, khususnya pada waktu shalat.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja, yaitu: 1) Masih rendahnya tingkat pendidikan sebahagian orang tua khususnya mengenai pendidikan agama. 2) Masih rendahnya mutu dan kualitas anak didik pada lembaga pendidikan Islam. 3) Kurangnya minat anak untuk masuk ke sekolah agama.
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi pergeseran nilai keagamaan yaitu: 1) Menanamkan nilai-nilai Keimanan. 2) Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. 3) Menanamkan nilai-nilai sosial.
3. Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan siswa-siswi di SMP Negeri 1 Saluputti adalah 1) Mengamalkan kalimat-kalimat dan doa yang bersumber dari ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. 2) Melaksanakan ibadah shalat secara rutin.

B. Saran-saran

Dengan selesainya karya tulis walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana, maka penulis menyarankan kepada:

1. Seluruh pihak yang terkait agar seyogyanya memperhatikan secara serius segala hal yang berkaitan dengan sikap dan perilaku beragama siswa, misalnya keengganan siswa melaksanakan shalat berjama'ah, kurang sopannya terhadap guru maupun orang tuanya di rumah.
2. Setiap pengelola pendidikan di SMP Negeri 1 Saluputti khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar sedapat mungkin lebih meningkatkan pembinaan sikap dan perilaku beragama bagi siswanya.
3. Seluruh siswa di SMP Negeri 1 Saluputti agar seyogyanya dapat lebih aktif dan lebih konsentrasi belajar Pendidikan Agama Islam, sehingga sikap dan perilaku beragama dapat dikembangkan dan tetap terpelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Palu: Anggota IKAPI Penerbit Indonesia IKAPI, 2004.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. I; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suhairimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cet. XII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Burhanuddin, Yusak. *Kesehatan Mental*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- F. O'neil, William., *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002
- Al-Ghifari, Abu. *Remaja dan Cinta*. Cet. I; Bandung: Mujahid, 2002.
- Hariwijaya dan Triton P.B. *Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi dan Tesis*. Cet. I; Yogyakarta: Tugu Publisher, 2005.
- Hartomo. *Ilmu Sosial Dasar*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Ilyas, Asnelly. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam* Cet. I; Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Mansyur. *Materi Pokok Strategi Belajar Mengajar*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1991.

- Mustafa, Ibnu. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Cet. II; Bandung: Al-Bayan, 1997.
- Nyompa, Johan M., *Ilmu Budaya Dasar*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1988.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Kebudayaan Islam Inklusif dan Eksklusif*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. *Psikologi Remaja*. Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. XIV; Bandung : Mizan, 1997.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Syarif ash-Shawwaf, Muhammad., *ABG Islami (Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja)*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Wahyu. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Zuhairini, Dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.



IAIN PALOPO